



DINAMIKA AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA KOTA MEDAN: STUDI KASUS PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK DI KOTA MEDAN

Arifah Mufaradiba Daulay¹, Apriliani Lase²

Program Studi Sarjana Pariwisata, Universitas Imelda Medan, Kota Medan, Indonesia^{1,2}

Email: arifah.ayi@gmail.com¹, aprilianilase@gmail.com²

ABSTRAK

Akulturası budaya Tionghoa di Medan, Indonesia memiliki sejarah yang kaya dan panjang. Medan adalah salah satu kota yang memiliki populasi keturunan Tionghoa yang signifikan di Indonesia, dan budaya Tionghoa telah membentuk sebagian besar identitas kota tersebut. Salah satu contoh nyata dari akulturası budaya Tionghoa di Medan adalah bentuk arsitektur sudut-sudut kota Medan yang sangat kental terasa dipengaruhi adanya budaya Tionghoa. Adanya akulturası budaya Tionghoa di Medan tidak lepas dari peran Kerajaan Deli sebagai Hub perdagangan seluruh dunia, maka banyak pedagang Tionghoa dari daratan Tiongkok datang ke Medan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Mereka membawa budaya Tionghoa, termasuk bahasa, agama, tradisi, dan praktik perdagangan mereka ke Medan. Yang menarik ialah banyak ras lain di Medan yang mengunjungi kelenteng dan tempat ibadah Tionghoa selama perayaan Imlek. Mereka berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan seperti doa bersama, pemujaan leluhur, dan memohon berkah. Ini menunjukkan rasa hormat dan keinginan untuk berbagi pengalaman dan tradisi dengan komunitas Tionghoa, hal ini menunjukkan penghargaan mereka terhadap budaya Tionghoa dan antusiasme mereka dalam merayakan perayaan tersebut secara inklusif.

Kata kunci: Akulturası, Budaya Tionghoa, Imlek.

ABSTRACT

The acculturation of Chinese culture in Medan, Indonesia has a rich and long history. Medan is one of the cities with a significant Chinese population in Indonesia, and Chinese culture has formed a large part of the city's identity. One clear example of the acculturation of Chinese culture in Medan is the architectural forms of the corners of Medan city which are strongly influenced by Chinese culture. The acculturation of Chinese culture in Medan cannot be separated from the role of the Kingdom of Deli as a worldwide trade hub, so many Chinese traders from mainland China came to Medan in the 19th and early 20th centuries. They brought Chinese culture, including their language, religion, traditions and trading practices to Medan. What's interesting is that many other tribes in Medan visit Chinese temples and places of worship during Chinese New Year celebrations. They participate in religious activities such as collective prayers, ancestor worship, and asking for blessings. It shows respect and a desire to share experiences and traditions with the Chinese community, it shows their appreciation for Chinese culture and their enthusiasm in celebrating the celebration in an inclusive way.

Keywords: Acculturation, Chinese Culture, Chinese New Year.

A. PENDAHULUAN

Kota Medan adalah kota yang memiliki budaya Melayu sebagai budaya asli yang dimilikinya, hal ini terjadi karena Medan adalah “Tanah Deli” sejak zaman kerajaan dahulu dan Kerajaan Deli sangat termahsyur keseluruh penjuru negeri. Kota yang besar karena kerajaan Deli ini merupakan salah satu hub perdagangan terbesar yang dimiliki oleh Nusantara, tak heran banyak pedagang yang berdagang ataupun sekedar melakukan perjalanan dan transit di Deli. Keanekaragaman pedagang yang mampir di Deli ini berasal dari Eropa, Persia, Arab, India dan China.

Jika ditarik ke Era sekarang Deli sudah berubah nama menjadi Kota Medan, namun kota Medan ini masih sangat kental terasa jejak kejayaan Kerajaan Deli di masa perdagangan dimana pedagang dari seluruh dunia datang ke Deli, untuk itu jejak akulturasi Budaya yang diwariskan saat zaman itu masih bisa kita kecap hingga saat ini. Jika berbicara akulturasi budaya kota Medan, budaya Tionghoa akan menjadi yang paling mendominasi diantara akulturasi budaya lainnya. Bagaimana tidak; jika kita lihat arsitektur dan makanan/minuman di kota medan sangat mengandung pengaruh budaya Tionghoa.

Tidak hanya sekedar menjadi pengaruh dalam selera arsitektur dan makanan, hingga saat ini seluruh masyarakat kota Medan selalu merayakan perayaan hari-hari besar Tionghoa, seperti imlek. Hal ini juga dipengaruhi dengan populasi masyarakat Tionghoa di kota Medan yang terus berkembang, walau memiliki populasi yang cukup banyak; masyarakat Tionghoa di Kota Medan dapat hidup harmonis dengan ras-bahkan suku-suku asli Sumatera Utara yang banyak bermukim di kota Medan.

Imlek termasuk perayaan hari besar yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat kota Medan, berbeda dengan kota-kota lain keunikan ini hanya bisa ditemui di kota Medan dimana semua ras akan bergotong royong untuk menyemarakkan hari besar imlek di kota Medan. Selain bahu-membahu membantu, harmonisasi ini bisa tampak dengan kelenteng yang ramai dipenuhi masyarakat antar-ras kota Medan untuk ikut berkumpul dan melihat atraksi perayaan imlek, seperti: Kembang Api, pertunjukkan Singa dan Naga dan Barongsai.

Akuluturasi budaya Tionghoa di kota Medan ini dapat dilihat dari banyak kelenteng dan kuil Tionghoa yang menjadi pusat kegiatan budaya dan keagamaan bagi masyarakat Tionghoa setempat. Beberapa contoh kelenteng yang terkenal di Medan adalah Vihara Gunung Timur, Maha Vihara Maitreya, dan Vihara Borobudur. Kelenteng-kelenteng ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan budaya seperti perayaan hari raya dan acara-acara keagamaan lainnya.

Dari uraian diatas masalah yang terkaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) Siapa pembawa Budaya Tionghoa di Kota Medan. (2) Apa peran tokoh Tionghoa pada zamannya dalam membawa Budaya Tionghoa di kota Medan. (3) Bagaimana bentuk pengaruh akulturasi Budaya Tionghoa di Kota Medan. (4) Bagaimana dinamika perayaan Imlek oleh seluruh masyarakat di Kota Medan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di kota Medan, Sumatera Utara pada bulan Februari 2023. Kota Medan dijadikan lokasi penelitian karena akulturasi budaya Tionghoa yang sangat masif dan memiliki harmonisasi dari tahun ketahun dengan tuan rumah yaitu suku Melayu dan Ras-lainnya yang bermukim di Kota Medan. Selain itu Kota Medan sangat tampak jelas memiliki pengaruh akulturasi budaya Tionghoa dari segi arsitektur, makanan/minuman serta kesenian yang ada di Kota Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori pengaruh akulturasi budaya. Koentjaraningrat (2015) Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi jika kebudayaan tertentu dipengaruhi budaya lain, yang lambat laun akan diintergrasikan dalam budayanya sendiri. Sedangkan menurut Nardy (2012) “Akulturasi (acculturation or culture contact) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima dan diolah ke dalam

kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan penjajakan awal Akulturasi Budaya Tionghoa di Medan

Budaya Tionghoa telah masuk ke Medan, Sumatera Utara, sejak abad ke-19. Pada saat itu, pedagang Tionghoa dari daratan Tiongkok datang ke Medan untuk berdagang dan membentuk komunitas Tionghoa di kota tersebut. Kedatangan pedagang Tionghoa ini seiring dengan perkembangan ekonomi dan perdagangan di daerah tersebut, terutama terkait dengan industri perkebunan tembakau dan karet. Periode awal kedatangan budaya Tionghoa ke Medan dapat dikaitkan dengan abad ke-19, terutama pada paruh kedua abad tersebut. Pada saat itu, Medan masih menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Deli yang dipimpin oleh Sultan Deli. Pada masa itu, perdagangan dan industri perkebunan menjadi faktor penting dalam pertumbuhan kota Medan, dan banyak pedagang Tionghoa yang berperan dalam mengembangkan ekonomi kota tersebut. Pembawa budaya Tionghoa ke Medan berasal dari berbagai latar belakang dan periode waktu yang berbeda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedatangan dan akulturasi budaya Tionghoa di Medan. Berikut ini adalah beberapa kelompok yang berperan dalam membawa budaya Tionghoa ke Medan;

Adanya akulturasi budaya Tionghoa di Medan tidak lepas dari peran Kerajaan Deli sebagai Hub perdagangan seluruh dunia, maka banyak pedagang Tionghoa dari daratan Tiongkok datang ke Medan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Mereka membawa budaya Tionghoa, termasuk bahasa, agama, tradisi, dan praktik perdagangan mereka ke Medan.

Era masa colonial Belanda juga memiliki pengaruh pada masuknya budaya Tionghoa di kota Medan, pasalnya pada masa kolonial Belanda banyak pekerja kontrak Tionghoa yang datang ke Medan untuk bekerja di perkebunan tembakau, karet, dan lainnya. Mereka membawa budaya mereka ke Medan dan membentuk komunitas Tionghoa yang kuat di kota tersebut.

Konflik yang terjadi di daratan Tiongkok pada abad ke-19 membawa pengaruh penting dalam datangnya budaya Tionghoa di Medan, karena Selama masa perang dan konflik di Tiongkok pada abad ke-19 dan ke-20 banyak imigran Tionghoa datang ke Medan untuk mencari perlindungan dan mencari kehidupan yang lebih baik. Mereka membawa budaya Tionghoa mereka ke Medan dan menjadi bagian penting dari perkembangan budaya Tionghoa di kota ini. Setelah kedatangan etnis Tionghoa di kota Medan banyak mereka yang jatuh cinta dengan warga lokal dan melakukan perkawinan campuran, perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan penduduk asli Medan, yang menghasilkan akulturasi budaya antara Tionghoa dan budaya lokal. Hal ini juga berkontribusi pada penyebaran budaya Tionghoa di Medan.



Gambar 1. Ras Campuran Tionghoa dan Pribumi.

Foto doc id.ndy dan penulis

Dengan perkembangan perdagangan dan industri, komunitas Tionghoa di Medan tumbuh dan berkembang seiring waktu. Budaya Tionghoa, termasuk tradisi, bahasa, agama, dan praktik perdagangan, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Medan. Sejak itu, budaya Tionghoa terus berkembang dan mengakar di Medan, dengan perayaan-perayaan seperti Imlek dan Cap Go Meh, kuil-kuil dan kelenteng yang dibangun, serta pengaruh dalam seni, musik, dan kuliner. Komunitas Tionghoa di Medan terus mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka hingga saat ini.

2. Peran Tokoh Tionghoa dalam membawa budayanya di Kota Medan

Tjong A Fie adalah seorang tokoh Tionghoa-Indonesia yang memiliki hubungan yang kuat dengan akulturasi budaya di Medan. Dia adalah seorang pengusaha sukses dan dermawan yang lahir pada tahun 1860 di Fujian, Tiongkok, dan kemudian pindah ke Medan pada tahun 1878. Tjong A Fie memainkan peran penting dalam perkembangan budaya dan ekonomi Tionghoa di Medan.

Sebagai seorang pedagang yang sukses, Tjong A Fie membangun kekayaannya melalui berbagai usaha perdagangan, terutama dalam industri tembakau dan perkebunan di Medan. Namun, selain kesuksesan bisnisnya, Tjong A Fie juga dikenal karena kontribusinya dalam mempromosikan dan memperkuat akulturasi budaya di Medan. Sebagai seorang pedagang yang sukses, Tjong A Fie membangun kekayaannya melalui berbagai usaha perdagangan, terutama dalam industri tembakau dan perkebunan di Medan. Namun, selain kesuksesan bisnisnya, Tjong A Fie juga dikenal karena kontribusinya dalam mempromosikan dan memperkuat akulturasi budaya di Medan. Salah satu contoh nyata dari kontribusinya terhadap akulturasi budaya adalah dengan mendukung pembangunan tempat ibadah, seperti Vihara Gunung Timur yang dibangun pada tahun 1880. Vihara ini menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan dan budaya Tionghoa di Medan. Tjong A Fie juga membantu dalam pembangunan sekolah-sekolah, rumah sakit, dan infrastruktur lainnya di Medan.

Selain itu, Tjong A Fie juga mendukung kegiatan seni dan budaya Tionghoa di Medan. Dia memfasilitasi pertunjukan teater dan opera tradisional Tionghoa, serta menyediakan dukungan finansial untuk seniman dan musisi lokal. Melalui inisiatif-inisiatif ini, Tjong A Fie ikut mempromosikan dan memperkuat identitas budaya Tionghoa di Medan. Selama hidupnya, Tjong A Fie memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertemuan dan interaksi antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat lokal di Medan. Dia mempromosikan kerjasama dan toleransi antara budaya Tionghoa dan budaya lokal, sehingga ikut membentuk akulturasi budaya yang harmonis di kota tersebut.

Secara keseluruhan, Tjong A Fie adalah tokoh yang memainkan peran kunci dalam akulturasi budaya Tionghoa di Medan. Melalui kontribusi dan pengaruhnya dalam bidang bisnis, sosial, dan budaya, Tjong A Fie telah meninggalkan warisan yang berpengaruh dan membantu membentuk identitas budaya yang beragam di Medan.

Tjong A Fie dan Sultan Deli memiliki hubungan yang cukup dekat pada masa itu. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam beberapa hal. Berikut adalah beberapa informasi tentang kedekatan antara Tjong A Fie dan Sultan Deli;

Tjong A Fie adalah seorang pengusaha yang sukses dan memiliki pengaruh yang besar di Medan. Dia memiliki hubungan baik dengan Sultan Deli saat itu, yaitu Sultan Mahmud Al Rasyid Perkasa Alam. Kedua tokoh ini bekerja sama dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas di Medan. Tjong A Fie mendukung berbagai proyek pembangunan seperti pembangunan kelenteng, sekolah, rumah sakit, dan jalan-jalan di kota Medan. Tjong A Fie memberikan dukungan finansial kepada Sultan Deli dan kesultanan tersebut, dukungan ini dapat berupa sumbangan dana untuk keperluan pemerintahan, perayaan keagamaan, dan proyek-proyek penting lainnya. Dukungan finansial dari Tjong A Fie membantu kesultanan dalam memelihara stabilitas politik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Medan. Sultan Deli sebagai kepala kesultanan dan Tjong A Fie sebagai seorang pengusaha sukses memiliki kedudukan dan pengaruh yang

signifikan di masyarakat Medan. Keduanya dikenal sebagai tokoh yang dihormati dan diakui oleh komunitas lokal serta komunitas Tionghoa di Medan. Kedekatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan di Medan.



Gambar 2 & 3. Tampak dalam Tjong A Fie Mansion kediaman Tjong A Fie yang dijadikan Cagar Budaya kota Medan.

Foto doc pribadi penulis

Meskipun tidak ada informasi yang rinci mengenai kedekatan pribadi antara Tjong A Fie dan Sultan Deli, mereka memiliki hubungan kerjasama yang positif dan saling menguntungkan dalam upaya memajukan Medan pada masa itu. Kontribusi mereka berdua dalam pembangunan dan perkembangan kota tersebut mencerminkan kolaborasi antara komunitas Tionghoa dan kesultanan setempat.

3. Bentuk pengaruh budaya akulturasi Tionghoa di kota Medan

Akulturasi budaya Tionghoa di Medan, Indonesia memiliki sejarah yang kaya dan panjang. Medan adalah salah satu kota yang memiliki populasi keturunan Tionghoa yang signifikan di Indonesia, dan budaya Tionghoa telah membentuk sebagian besar identitas kota tersebut. Salah satu contoh nyata dari akulturasi budaya Tionghoa di Medan adalah bentuk arsitektur sudut-sudut kota Medan yang sangat kental terasa dipengaruhi adanya budaya Tionghoa.

Di Kota Medan terdapat juga banyak kelenteng dan kuil Tionghoa yang menjadi pusat kegiatan budaya dan keagamaan bagi masyarakat Tionghoa setempat. Beberapa contoh kelenteng yang terkenal di Medan adalah Vihara Gunung Timur, Maha Vihara Maitreya, dan Vihara Borobudur. Kelenteng-kelenteng ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan budaya seperti perayaan hari raya dan acara-acara keagamaan lainnya. Selain itu, masakan Tionghoa juga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya kuliner di Medan. Anda dapat menemukan berbagai hidangan Tionghoa yang lezat dan populer seperti mie pangsit, bakmi, lumpia, bakso, dan masih banyak lagi. Banyak restoran dan kedai makanan di Medan yang menghidangkan masakan Tionghoa dengan citarasa autentik.

Akulturasi budaya Tionghoa di Medan tidak hanya terbatas pada aspek budaya dan kuliner. Pengaruh budaya Tionghoa juga terlihat dalam seni, musik, arsitektur, dan gaya hidup. Festival seni dan budaya seperti Cap Go Meh juga diadakan di Medan setiap tahun untuk merayakan akulturasi budaya yang kaya antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Indonesia secara umum. Dengan demikian, akulturasi budaya Tionghoa di Medan mencerminkan integrasi yang harmonis antara budaya Tionghoa dan budaya lokal, menghasilkan warisan budaya yang unik dan beragam bagi kota ini.



Gambar 4 & 5. Masyarakat Tionghoa yang sedang sembahyang di kelenteng dan anak pribumi yang asyik mengambil konten perayaan imlek di Klenteng Pak Tle Hut Cou.

Foto doc id.ndy dan penulis

4. Dinamika perayaan Imlek oleh seluruh masyarakat Kota Medan

Dinamika perayaan Imlek di Kota Medan mencerminkan kekayaan budaya dan semangat perayaan yang tinggi. Berikut adalah beberapa aspek dinamika perayaan Imlek di Kota Medan;

Selama perayaan Imlek, tradisi dan ritual Tionghoa dipraktikkan dengan antusiasme di Medan. Masyarakat Tionghoa melakukan pemujaan leluhur, membersihkan rumah dari energi negatif dengan menyapu dan membersihkan, serta memberikan amplop merah (angpao) kepada anak-anak dan orang tua sebagai tanda keberuntungan. Tradisi ini dijaga dengan penuh kehormatan dan kesalehan. Ada pula atraksi yang menjadi sebuah simbolis dalam perayaan Imlek di Kota Medan yaitu pertunjukan singa dan naga merupakan atraksi penting dalam perayaan Imlek di Medan. Tim-tim singa dan naga melakukan pertunjukan yang enerjik dan penuh gerakan di berbagai tempat seperti kelenteng, pusat perbelanjaan, dan permukiman Tionghoa. Pertunjukan ini menjadi daya tarik bagi masyarakat yang ingin menyaksikan dan berpartisipasi dalam kegembiraan perayaan Imlek. Pertunjukan Barongsai juga menjadi bagian penting dalam dinamika perayaan Imlek di Medan. Tim-tim Barongsai tampil dengan kostum naga yang panjang dan warna-warni. Pertunjukan ini menarik minat banyak orang dan menciptakan suasana kegembiraan dan semangat yang tinggi. Berbagai acara budaya dan hiburan diselenggarakan selama perayaan Imlek di Medan. Ini termasuk pertunjukan seni tradisional seperti tarian, musik, opera Tionghoa, dan kompetisi seperti kompetisi makan bakpao. Bazar, pameran seni, dan pertunjukan panggung juga menjadi bagian dari dinamika perayaan tersebut.

Selama perayaan Imlek, kota Medan dihiasi dengan dekorasi meriah seperti lampion, lentera, dan hiasan berwarna merah yang melambangkan keberuntungan. Penyalaan lampu dan hiasan di gedung-gedung, pusat perbelanjaan, dan jalan-jalan utama menciptakan atmosfer yang ceria dan memancarkan semangat perayaan. Makanan khas Imlek menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan di Medan. Masyarakat Tionghoa di Medan menyajikan hidangan khas seperti lumpia, bakmi, bakso, kue keranjang, nasi kunyit, dan berbagai kue kering Imlek. Hidangan-hidangan ini dinikmati bersama keluarga dan kerabat sebagai simbol kebersamaan dan kelimpahan.

Perayaan Imlek di Kota Medan juga menarik antusiasme dan partisipasi dari ras lain di kota tersebut. Meskipun perayaan ini berasal dari budaya Tionghoa, antusiasme ras lain dalam merayakan Imlek mencerminkan keragaman dan toleransi budaya yang ada di Medan. Partisipasi dalam Pertunjukan dan Acara; Ras lain di Medan seringkali turut serta dalam pertunjukan dan acara yang diadakan selama perayaan Imlek. Mereka bisa ikut

menonton dan menikmati pertunjukan singa, naga, barongsai, tarian, dan musik Tionghoa. Antusiasme mereka dalam menyaksikan dan mendukung acara-acara ini memberikan semangat dan kebersamaan dalam merayakan perayaan Imlek.

Pesta makan malam adalah tradisi yang umum terjadi selama perayaan Imlek di Medan. Ras lain juga sering diundang dan turut bergabung dalam pesta makan malam keluarga atau teman Tionghoa. Mereka berpartisipasi dalam membagi hidangan khas Imlek, saling memberikan ucapan selamat, dan menikmati suasana perayaan bersama-sama.

Banyak ras lain di Medan juga mengunjungi kelenteng dan tempat ibadah Tionghoa selama perayaan Imlek. Mereka berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan seperti doa bersama, pemujaan leluhur, dan memohon berkah. Ini menunjukkan rasa hormat dan keinginan untuk berbagi pengalaman dan tradisi dengan komunitas Tionghoa. Tak luput juga Ras lain di Medan seringkali turut menghormati dan menghiasai diri mereka dengan pakaian tradisional Tionghoa selama perayaan Imlek. Hal ini menunjukkan penghargaan mereka terhadap budaya Tionghoa dan antusiasme mereka dalam merayakan perayaan tersebut secara inklusif.



Gambar 7 & 8 Tampak Ras lain yang ikut mengambil peran dalam semarak perayaan Imlek 2022 di Klenteng Pak Tle Hut Cou Sunggal, Medan.

Foto doc id.ndy dan penulis



Gambar 9 & 10. Anak-anak dari berbagai macam ras berkumpul di Klenteng dalam perayaan Imlek untuk mengikuti serangkaian atraksi Budaya Tionghoa pada Imlek Tahun Kelinci air ini.

Foto doc id.ndy dan penulis

D. KESIMPULAN

Akulturası budaya Tionghoa di kota Medan sudah terjadi sangat lama, pengaruh akulturası ini tidak lepas dari adanya Kerajaan Deli yang menjadi hub perdagangan dan perkebunan Nusantara, untuk itu munculah komunitas dan tokoh Tionghoa yang menabwa Budayanya ketika bermukim di Deli (Kota Medan saat ini). Keharmonisan antar ras di kota Medan yang hidup berdampingan dari dua abad lalu ini, baik itu ras asli maupun ras pendatang lainnya terjadi seperti kutipan pada buku Komunikasi Lintas Budaya (2021) menurut Muhammad Hasyim Akulturası adalah perpaduan dua budaya berbeda dalam kehidupan yang harmonis dan damai. Untuk itu semarak perayaan Imlek di kota medan dirayakan bersama oleh seluruh masyarakat kota Medan ditengah keanekaragaman yang ada, perayaan imlek diilhami bukan hanya sekedar kepercayaan namun bagaimana merayakan kebahagiaan yang lebih terasa jika dirayakan bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Ratna Nurhajarini, dkk. 2015. *Akulturası Lintas Zaman di Lasem*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kota Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Leong, S. W. (2013). *Chinese ancestry, identity and cultural heritage in Indonesia*. Asian Ethnicity, 14(1), 64-82.
- Rahardjo, S. (2015). *Peran dan kontribusi masyarakat Tionghoa dalam pembangunan ekonomi Indonesia*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 17(2), 147-160.
- Reid, A. (2012). *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. NUS Press.
- Skola (12/2022). 7 Definisi Akulturası menurut para ahli <https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/19/090000669/7-definisi-akulturası-menurut-para-ahli?page=all>
- WP Sari dan MF Rizki, M.I Kom. 2021. *Komunikasi Lintas Budaya*. Insan Cendikia Mandiri.